

PERSPEKTIF PAULUS MENGENAI DAGING PERSEMBAHAN BERHALA DALAM 1KOR 8:1-13 DAN IMPLIKASI ETIK BAGI GEREJA

Ferdinandes Jolio Bani¹, Mikhael Valens Boy², Siprianus S. Senda³
ferdinandesjoliobani@gmail.com¹, sendasiprianus@gmail.com²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstrak

Isu tentang konsumsi daging yang telah dipersembahkan kepada berhala menjadi masalah yang kontroversial dalam konteks komunitas Kristen awal yang hidup dalam budaya yang sarat dengan praktik penyembahan berhala. Paulus membahas masalah ini dalam 1 Korintus 8:1-13 dari sudut pandang etika dan spiritual yang rumit. Ini memberikan landasan penting untuk menangani konflik dalam jemaat Kristen dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang ada pada saat itu. Studi ini menyelidiki makna terdalam dari teks Alkitab 1 Kor 8:1-13 dan menemukan perspektif baru tentang etika gereja dalam konteks budaya dan agama yang plural. Ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan historis-kritis. Studi ini menekankan bagaimana gereja dapat menerapkan ajaran Paulus dalam menghadapi tantangan etis yang muncul dalam masyarakat modern dengan menggunakan sumber utama dari Alkitab dan dokumen gereja, seperti *Gaudium et Spes*. Paulus berbicara tentang "libertas", atau kebebasan, untuk membangun komunitas yang damai, saling menghormati, dan mempererat persaudaraan di antara anggota gereja. Studi ini juga meningkatkan diskusi teologis dan etika dalam konteks masyarakat dan gereja yang pluralistik. Selain itu, temuan ini menekankan fungsi gereja sebagai sakramentum unitatis, yang menciptakan harmoni dan saling pengertian. Selain itu, gereja berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi umat Kristen untuk memainkan peran mereka dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Kata Kunci: Konsumsi daging, berhala, etika, dan pluralisme Agama

ABSTRACT

*The issue of consuming meat that had been sacrificed to idols became a controversial issue in the context of early Christian communities who lived in a culture rife with idolatrous practices. Paul addresses this issue in 1 Corinthians 8:1-13 from a complex ethical and spiritual perspective. This provided an important basis for dealing with conflict within Christian congregations and interacting with the cultural values that existed at the time. This study investigates the deepest meaning of the biblical text 1 Cor 8:1-13 and finds a new perspective on church ethics in a plural cultural and religious context. This is done through qualitative research methods that use a historical-critical approach. This study emphasizes how the church can apply Paul's teachings to face the ethical challenges that arise in modern society by using primary sources from the Bible and church documents, such as *Gaudium et Spes*. Paul speaks of "libertas," or freedom, to build a peaceful community, mutual respect, and strengthen brotherhood among church members. This study also enhances theological and ethical discussions in the context of a pluralistic society and church. In addition, these findings emphasize the function of the church as a unitative sacrament, which creates harmony and mutual understanding. Additionally, the church serves as a source of inspiration for Christians to play their role in an ever-evolving global society.*

Keywords: Meat consumption, idols, ethics, and religious pluralism

1. PENDAHULUAN

Alkitab selalu menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Kristen dalam memahami kepercayaan, etika, dan ajaran agama. Dengan menjadikan Kitab Suci sebagai acuan dalam menjalani dan mengimani hidup di setiap hari tentu ada pertimbangan-pertimbangan etis yang harus di perhitungkan dalam mengambil setiap keputusan. Pada saat yang sama, teks 1 Korintus 8:1-13 menghadirkan tantangan dalam mengartikan dan

menerapkan ajaran agama dalam konteks budaya yang beragam. Teks ini tidak hanya menggambarkan pertentangan antara dua pandangan yang berbeda, tetapi juga memberikan peluang untuk memahami bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang mendominasi masyarakat pada waktu itu .

Salah satu teks yang sering menjadi fokus kajian adalah 1 Korintus 8:1-13, yang membahas tentang "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala". Teks ini memiliki relevansi yang mendalam dalam mengatasi konflik dan pertanyaan etis dalam komunitas Kristen awal yang hidup di tengah-tengah budaya yang kaya akan praktik penyembahan berhala . Pandangan mengenai konsumsi daging yang dipersembahkan kepada berhala menjadi sebuah isu yang rumit di antara jemaat-jemaat Kristen di Korintus pada abad pertama . Dalam konteks tersebut, sebagian anggota jemaat merasa bahwa makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala merupakan tindakan yang bertentangan dengan iman Kristen.

Berdasarkan hal demikian ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan seperti: Martus Adinugraha Maleachi dengan menggunakan metode eksposisi, ia mengemukakan beberapa argumentasi deskriptif antara lain pertimbangan motivasi, teologis, dan praktis . Menurut penelitian Abdillah dan Pratama, Paulus menjelaskan dalam 1 Korintus 8:9 bahwa "kelompok yang kuat" harus mengungkapkan kebebasan bertindak jika dibatasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyumbang pandangan teologis dan etis mengenai interaksi digital yang dapat dimanfaatkan dalam konteks multi-agama yang lebih luas di Indonesia . Irwan Pranoto, mendeskripsikan kristologi Paulus dan hubungannya dengan Eidolothuta (makanan persembahan berhala). Tentu penting untuk menerapkan Kristologi Paulus, terutama yang tercermin dan dipahami dalam sejarah Tuhan dan umat-Nya, pada ajarannya tentang Eidolothuta sebagai dasar refleksinya.

Unsur kebaruan menjadi landasan penting untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya diskusi. Salah satu aspek yang muncul serta kebaruan dalam penelitian ini adalah eksplorasi dan interpretasi etika gereja dalam menanggapi situasi etik ini. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi perspektif baru yang sebelumnya dieksplorasi dalam konteks teologis dan etika dan menghubungkannya dengan konteks kontemporer yang relevan. Dalam hal ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana Paulus dalam suratnya menanggapi isu-isu seperti pengorbanan daging kepada berhala dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya dan praktik keagamaan non-Kristen pada saat itu serta bagaimana tanggapan etik gereja mengenai hal demikian.

Argumentasi Paulus sangat persuasif. Benar bahwa Umat Kristen bisa makan daging seperti itu tanpa mengalami apa pun, karena Tuhan kita lebih besar dari semua berhala tersebut dimana ke Allah-an itu esa (Deus umilin et omniptens). Deus: kata Latin untuk Tuhan atau Allah, umilin (unum): artinya Satu atau Esa. Jadi, Deus umilin menyatakan keesaan atau kesatuan Allah. Et omnipotens menyatakan kekuasaan mutlak dan keesaan Allah. Namun, mengingat bahaya yang lebih besar dari iman yang "lemah" dan belum dewasa, lebih baik tidak "memakan daging kurban kepada berhala". Dalam hal ini, "mereka yang berkuasa" harus rela melepaskan hak-haknya, dan hal ini hanya bisa terjadi jika mereka dimotivasi oleh kasih Tuhan sendiri.

Salah satu dokumen gereja yang menyinggung tentang problema etik ini ialah *Gaudium et Spes* (Kebahagiaan dan Harapan), salah satu dokumen penting Konsili Vatikan Kedua, menekankan pentingnya Gereja dalam berinteraksi dengan dunia modern dan menanggapi tantangan etika kontemporer. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam dokumen ini, seperti martabat manusia, kebebasan beragama, dan tanggung jawab sosial, merupakan dasar pandangan Gereja terhadap situasi etika yang kompleks, termasuk isu-isu seperti pengorbanan daging kepada berhala.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini lebih merujuk pada metode Historis Kritis dimana metode ini akan menganalisis serta mencermati makna-makna teradalam yang ada pada 1 Korintus 8:1-13. Sumber utama penulis ialah Alkitab dan juga hasil studi para Ekseget. Dalam penelitian ini juga, peneliti akan memaparkan secara eksplisit bagian-bagian tertentu dimana Gereja menanggapi situasi atau tantangan etik mengenai daging persembahan berhala melalui dokumen Gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Paulus Tentang Daging Persembahan Berhala “1 Kor 8:1-13”

Teks 1 Korintus 8: 1-13 adalah bagian dari Surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus dan membahas masalah etika seputar penyembahan berhala. Latarnya mencerminkan situasi kompleks gereja Korintus saat itu. Di Kota Korintus, merupakan kebiasaan untuk mempersembahkan makanan kepada berhala sebelum dimakan dan kemudian menjualnya di pasar atau menyajikannya pada pesta. Kebiasaan ini menimbulkan pertanyaan etis dalam komunitas Kristen, terutama bagi orang yang baru masuk Kristen, yang mungkin memiliki konflik etika mengenai persembahan makanan untuk berhala. Perselisihan dan perpecahan di dalam Gereja muncul karena perbedaan pendapat mengenai masalah ini.

B. Berhala Tak Bermakna

Rasul Paulus menyikapi permasalahan ini dengan mengajarkan pentingnya kasih dalam mengatasi perbedaan pendapat . Paulus menekankan bahwa berhala tidak memiliki kekuatan nyata dan makanan itu sendiri tidak mempengaruhi hubungan seseorang dengan Tuhan. Representasi paulus mengenai daging yang tidak mempunyai efek apa-apa dalam kehidupan setiao orang tertara rapi dalam ayat 8 yang mengatakan demikian: “Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan”. Bahasa yang sederhana yang diucapkan Paulus dalam suratnya namun dari rumusan Bahasa diatas secara tidak langsung telah merepresentasikan sabda yang keluar sendiri dari mulut Yesus (bdk. Mat 15:11). Namun, yang lebih penting adalah jauh dari itu bagaimana tindakan seseorang dapat berdampak pada saudara-saudari seiman. Santo Paulus menekankan bahwa jika makanan yang dipersembahkan kepada berhala menyebabkan orang lain tersandung (ay.13), tindakan tersebut harus dihindari untuk menjaga persatuan dan cinta dalam Gereja.

Dalam konteks keyakinan Kristen yang monoteistik, di mana keyakinan pada suatu keberadaan satu Allah yang tunggal diutamakan , Paulus menegaskan bahwa berhala sejatinya adalah entitas yang tidak memiliki keberadaan yang substansial. Paulus mendasarkan argumennya pada pemahaman pada eksklusivitas absolut Allah yang diakui dalam iman Kristen. Bagi orang Kristen, Allah adalah satu-satunya realitas ilahi yang benar dan berkuasa, dan entitas lain yang disembah sebagai berhala sebenarnya tidak memiliki keberadaan yang independen atau makna yang substansial.

Dalam perspektif Paulus, ketika orang Kristen memahami bahwa hanya ada satu Allah yang berdaulat, pengaruh atau makna dari berhala menjadi tidak relevan atau signifikan. Dalam konteks ini, tindakan memakan daging yang dikorbankan bagi berhala tidaklah memiliki implikasi spiritual atau keagamaan yang substansial bagi orang Kristen, karena berhala tidak memiliki kekuatan yang sebenarnya . Pesan Paulus tentang berhala yang tidak memiliki keberadaan yang nyata atau makna yang substansial terutama ditekankan dalam 1 Korintus 8:4. Di sini, Paulus menulis, "Berkaitan dengan makan daging yang dikorbankan kepada berhala, kami tahu bahwa tidak ada berhala yang sebenarnya di dunia ini dan bahwa tidak ada Allah selain satu." Ayat ini menegaskan

bahwa dalam perspektif Kristen, berhala sejatinya tidak memiliki kekuatan atau keberadaan yang nyata, karena hanya ada satu Allah yang benar.

Untuk itu pesan Paulus mengenai daging yang dikorbankan bagi berhala dalam surat-surat kepada jemaat di Korintus ini dapat dipahami sebagai sebuah penegasan dalam eksklusivitas dan kekuasaan absolut Allah dalam iman Kristen, yang mengesampingkan keberadaan atau pengaruh berhala dalam kehidupan dan praktik keagamaan orang percaya.

C. Sapientia dan Scientia: Kebebasan Bertanggung Jawab Terhadap Sesama

Teologi Kristen memperhatikan sebuah kecederungan dan kebutuhan lain dari jiwa manusia. Mereka menemukan kesanggupan baru yang membuka aspek-aspek baru dari kehidupan manusia. Hal ini mungkin, sebab mereka membiarkan ratio superior menuntun mereka. Rasio ini tidak memberi tempat utama kepada ilmu (scientia) tetapi kepada kebijaksanaan (sapientia) yang mencakup Cara penggunaan scientia secara bertanggung jawab. Kebijaksanaan ini dihadiahkan oleh Wahyu.

Di dalam 1 Kor 8:1-13 Paulus memulai bagian ini dengan memperkenalkan sebuah topik baru yaitu "daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala". Namun sangat mengherankan, Paulus tidak membahas soal memakan daging persembahan tersebut hingga ayat 7. Sebagai gantinya, Paulus menjelaskan adanya kontrasan antara pengetahuan dan "kasih" pada ayat 1-3. Paulus mengutip pernyataan jemaat Korintus sendiri: "kami semua memiliki pengetahuan." Jadi, "yang kuat" mengaku bahwa mereka memiliki pengetahuan dan juga beranggapan bahwa semua orang percaya pasti memiliki "pengetahuan" yang serupa. Yang dimaksud dengan "pengetahuan" adalah penalaran teologis dari orang yang "kuat". Namun, dalam ayat ini, Paulus memfokuskan pembahasannya bukan pada isi "pengetahuan" ini, melainkan pada konsekuensi yang diakibatkan oleh mereka yang merasa memiliki "pengetahuan" ini. Akibat Dari Pengetahuan " membuat seseorang bisa menjadikannya sombong. Ilmu membuat sombong, tapi cinta membangun. Arti penting dari "cinta" lebih dari sekedar perolehan pengetahuan.

Selanjutnya, Paulus menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki mereka tidak sepenuhnya benar, kecuali jika Allah menjadi pusat utama dalam kehidupan mereka. Paulus membandingkan pengakuan mereka dengan pengenalan Allah terhadap mereka. Penggunaan kata "agapa" (present tense) dan "egnôstai" (perfect tense) dalam ayat 3 memiliki makna penting. Kombinasi kata-kata ini menunjukkan bahwa Allah telah mengenal mereka sebelum mereka dapat mengasihi Allah (bandingkan dengan Roma 8:28). Bahasa yang digunakan di sini adalah bahasa pemilihan. Allah telah memilih mereka, dan sebagai hasilnya, mereka mengasihi Allah. Kasih ilahi ini seharusnya dibagikan di antara orang-orang percaya.

Prinsip utama di sini adalah cinta adalah motif utama. Mereka mengaku punya "ilmu" tapi tanpa cinta saja tidak cukup. Hal ini konsisten dengan solusi yang diberikan dalam pembahasan tentang "karunia rohani" di pasal 12-14, di mana struktur utama argumen Paulus adalah kasih (ayat 13). Prinsip yang mirip berlaku di sini. Jika mereka mengaku mempunyai "ilmu", mereka pasti mempunyai cinta yang lebih dari itu. Hanya ketika mereka menyadari bahwa mereka dicintai oleh Tuhan dan mempunyai kewajiban untuk mencintai orang lain barulah mereka mengingat keberadaan saudara mereka yang "lebih lemah". Seperti yang akan dibahas dalam ayat-ayat selanjutnya bahwasanya kasih adalah prioritas tertinggi. Kesediaan mereka untuk melepaskan hak-hak pribadi mereka dimotivasi oleh kasih, yang membuat mereka memilih untuk makan di kuil kafir dibandingkan dengan saudara-saudara lain yang mungkin mengalami kesulitan melakukan hal yang serupa.

D. Deus Umilin et Omnipotens

Konsep keberadaan Tuhan dalam arti Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa dapat

ditinjau dari sudut pandang teologis dan filosofis . Konsep ini umumnya digunakan dalam teologi untuk menggambarkan kebesaran dan keadilan Tuhan, serta sifat baik dan kasih sayang-Nya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai kedalaman pemahaman dan kecintaan yang tak terhingga terhadap ciptaannya. Kini konsep tersebut dapat dianalisis dalam filsafat dengan menggunakan paradigma ontologis dan epistemologis yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti keberadaan absolut dan kebijaksanaan ketuhanan .

Dalam 1 Korintus 8:1-13 dapat ditemukan dalam konteks pemahaman hikmat dan pengetahuan Tuhan. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama dan memahami keluasan dan kompleksitas keberadaan Tuhan, serta kerapuhan dan kelemahan manusia. . Ajaran ini menekankan bahwa memahami keberadaan Tuhan harus dibarengi dengan kerendahan hati dan menghargai perbedaan. Karena mengetahui keberadaan Tuhan tidak serta merta berarti seseorang mempunyai hak eksklusif atau superioritas terhadap orang lain . Dalam ayat 2: “Barangsiapa mengira dirinya mengetahui sesuatu, padahal sebenarnya ia tidak mengetahuinya sepenuhnya, karena ia mengira dirinya mengetahuinya.” Hal ini, menunjukkan pentingnya mengenali batas-batas pengetahuan manusia di hadapan keagungan Allah. Untuk mengetahui. Ayat ini juga menekankan pentingnya menghormati dan memahami keluasan dan kompleksitas keberadaan Tuhan, serta kelemahan dan kelemahan manusia.

Ayat 1 Korintus 8:3 juga memaknai hubungan intim antara kasih yang diberikan oleh individu kepada Tuhan dan pengetahuan yang dimiliki oleh-Nya tentang mereka. Konsep ini tercermin dalam istilah "Caritas Dei" (Kasih Allah), yang merefleksikan cinta dan pengertian yang dalam dari Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Dalam teologi, Caritas Dei mewakili aspek kasih dan belas kasihan yang merupakan ciri khas dari karakter Allah, yang tercermin dalam hubungan personal antara manusia dan-Nya . Ayat ini menegaskan bahwa kasih yang diberikan kepada Tuhan adalah bagian yang tak terpisahkan dari alur pengenalan yang sejati terhadap-Nya. Dalam hal ini merujuk pada konsep teologis mengenai kasih sebagai fondasi hubungan manusia dengan Tuhan, yang menjadi landasan bagi pemahaman pada sifat-sifat ilahi dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan setiap orang.

Selain itu, ayat ini juga menyoroti konsep "cognitio Dei" (pengetahuan tentang Tuhan) dalam teologi Kristen, yang menekankan bahwa pengetahuan yang sejati tentang Tuhan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga membutuhkan komponen afektif atau emosional, yaitu kasih . Dalam hal ini, Caritas Dei menjadi landasan bagi pengetahuan yang sejati tentang Tuhan, karena kasih yang diberikan kepada-Nya membuka jalan bagi pengenalan yang mendalam dan pribadi terhadap-Nya. Untuk itu, ayat ini mengajarkan bahwa kasih kepada Tuhan tidak hanya merupakan tindakan etis, tetapi juga bagian yang esensial dalam upaya manusia untuk memahami dan merespons kehadiran ilahi. Dalam memahami konsep ini mengilustrasikan hubungan yang kompleks antara dimensi emosional dan spiritual dalam proses pengetahuan tentang keberadaan Tuhan, serta pentingnya kasih sebagai fondasi untuk pengalaman keagamaan yang otentik.

1 Korintus 8: 6 menekankan konsep kekristenan yang monistik, yang meneguhkan keesaan Tuhan dalam wujud yang maha kuasa, maha pengasih serta peran Kristus sebagai mediator yang mempersatukan manusia dengan Tuhan Bapa. Konsep ini dikenal dengan monoteisme, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapa, yang menciptakan segala sesuatu, merupakan titik sentral dalam memahami hakikat dan keberadaannya . Konsep Deus Patris (Tuhan Bapa) dalam ayat ini mencerminkan esensi keilahian Kristiani, yang mengilhami iman adalah kekuasaan mutlak dan kasih Tuhan yang tak terbatas . Lebih lanjut, peranan Kristus sebagai Tuhan Yang Esa, yang dalam kitab suci disebut sebagai Yesus Kristus, menekankan konsep Kristologi.

Kristus adalah pribadi yang dipersatukan oleh kesatuan ilahi dan manusia, atau kesatuan hipostatik, dan dipandang sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Konsep ini tercermin dalam *Christus dominus* (Kristus Tuhan), yang menekankan otoritas dan perannya sebagai Juruselamat umat manusia. Oleh karena itu, dari sudut pandang teologi monistik Kristen, ayat ini berarti bahwa keesaan Tuhan tidak hanya mencakup kehadiran Tuhan yang mahakuasa, namun juga pentingnya Kristus dalam menyediakan jalan keselamatan bagi umat manusia.

E. Kesalahpahaman Jemaat Korintus Tentang Daging Persembahan Berhala

Kesalahpahaman jemaat di Korintus mengenai "daging persembahan berhala" dapat dijelaskan sebagai pemahaman yang keliru atau konsep yang salah tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Kesalahpahaman ini terutama terkait dengan bagaimana jemaat di Korintus memahami dan memperlakukan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan jemaat Korintus tentang "daging" dalam konteks 1 Korintus 8:1-13 dan 1 Korintus 10:19-22 bisa cukup rumit. Dalam Surat-Surat Paulus kepada jemaat Korintus, terdapat beberapa indikasi bahwa beberapa anggota jemaat memiliki pemahaman yang berbeda tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala atau daging.

Terdapat kelompok orang percaya yang mungkin memiliki pemahaman bahwa makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala adalah hal yang sepele atau tidak berdampak besar dalam iman mereka (ay.8). Mereka mungkin merasa bahwa mereka memiliki "pengetahuan" yang cukup untuk memahami bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sehingga mereka merasa bebas untuk makan makanan semacam itu di dalam kuil berhala atau dalam situasi sosial lainnya.

Namun, di sisi lain, ada juga anggota jemaat yang dijelaskan sebagai "lemah dalam iman". Mereka mungkin memiliki pemahaman yang berbeda dan mungkin merasa terganggu atau sakit hati melihat saudara-saudara mereka yang lebih kuat dalam iman makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala. Mereka mungkin menganggap perbuatan ini sebagai bentuk pengakuan kepada dewa-dewa berhala atau sebagai tindakan yang tidak layak bagi orang Kristen.

Pandangan jemaat Korintus tentang daging memiliki defenisi subyektifitas oleh karena itu terbagi antara mereka yang merasa itu adalah sesuatu yang kurang penting dan mereka yang menganggapnya sebagai masalah serius dalam konteks kekristenan. Ini menciptakan konflik dalam jemaat, yang harus diatasi oleh Paulus melalui Suratnya. Paulus menekankan pentingnya kasih, kepedulian terhadap saudara-saudara yang lebih lemah, dan menjaga persatuan dalam jemaat. Dia juga mengingatkan jemaat agar tidak terlibat dalam penyembahan berhala secara langsung. Dengan demikian, pandangan jemaat Korintus tentang "daging" mencerminkan keragaman dalam pemahaman mereka yang menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh jemaat tersebut.

F. Keselamatan Hanya Di Dalam Allah

Prinsip "keselamatan hanya di dalam Allah" adalah inti dari teologi Kristen yang memengaruhi pemahaman tentang bagaimana manusia dapat mencapai keselamatan dan hubungan yang benar dengan Allah. Prinsip ini mengacu pada keyakinan bahwa manusia tidak dapat memperoleh keselamatan dengan usaha atau prestasi sendiri, melainkan hanya melalui anugerah dan kasih karunia Allah semata, dalam konteks ini adalah "*Sola Gratia*," yang menekankan kasih karunia semata, dan "*Sola Fide*," yang menyoroti iman semata sebagai jalan menuju keselamatan.

Dalam kata-kata Rasul Paulus, diajarkan bahwa hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, yang menjadi asal-usul segala sesuatu. Sebagai orang Kristen yang memiliki pemahaman bahwa hanya ada satu Allah, sumber dari segala penciptaan, yang menciptakan, merawat,

dan memerintah seluruh dunia . Tidak ada berbagai dewa yang mengatur berbagai kelompok manusia atau sebagian umat manusia; sebaliknya, satu Allah menciptakan dan mengendalikan semuanya. Segala sesuatu berasal dari-Nya untuk tujuan hidup seseorang, serta semua yang ada di dunia ini, adalah untuk melayani-Nya. Di dalam teks 1 kor 8:1-13 Dia disebut Bapa.

Allah adalah kasih itu sendiri. Allah mengungkapkan kasih-Nya kepada dunia melalui pengiriman putra tunggal-Nya, Yesus Kristus. Selama inkarnasinya, Yesus menyadari kasih-Nya kepada orang-orang berdosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib . Secara umum, umat Kristiani harus menunjukkan kasih terhadap Tuhan dan sesama dengan meneladani kasih Tuhan. Demikian pula harapan bagi jemaat di Korintus adalah agar mereka dapat mewujudkan kasih Allah dalam hidup mereka dengan mengasahi sesamanya. Namun, melalui nasihat Paulus diketahui bahwa mereka cenderung menekankan karunia rohani daripada praktik kasih Kristiani. Paulus menjelaskan ciri-ciri kasih Kristiani yang harus dipraktikkan oleh orang percaya dalam Korintus (ay.13).

Untuk membedakan Allah dari individu-individu lain di dalam Tritunggal yang kudus, penekanan ini bukanlah untuk mengklaim bahwa individu-individu itu bukanlah Allah. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi Allah sebagai satu-satunya entitas yang berbeda dari semua ciptaan-Nya . Semua penciptaan Allah adalah manifestasi dari-Nya dalam masing-masing dari tiga Pribadi itu .

Dalam hal ini, Allah Bapa dianggap sebagai *Fons et Fundamentum Trinitatis* , yang merupakan Pribadi pertama dalam Keilahian, dan menjadi dasar bagi kedua Pribadi yang lain. Bapa adalah Sang Pencipta dan Yang Maha Tinggi, mencakup ketiga Pribadi itu. Dalam beberapa tulisan, identitas Allah digambarkan sebagai Bapa untuk mengutamakan-Nya, karena Dia adalah sumber dan prinsip dalam Allah. Ini tidak mengabaikan kedudukan Anak dan Roh Kudus dalam Tritunggal, melainkan menekankan peran masing-masing Pribadi dalam hubungan mereka dengan Bapa . Dengan kata lain, meskipun Anak juga adalah Allah, ini tidak membuat-Nya menjadi entitas yang berbeda dengan Bapa . Bapa, bersama dengan Anak dan Roh Kudus, bersatu dalam satu Allah, sehingga mereka tidak bisa dipisahkan satu dengan lain dalam Keilahian

G. Penerapan konsep Paulus bagi Gereja Modern

Sudah kita telaah beberapa bagian mengenai teologi dan juga eksegesis kecil mengenai daging persembahan berhala yang ada pada Surat Paulus (1Kor 8:1-13). Hal yang menjadi problema etik dalam situasi seperti ini tentu menjadi hal yang sangat kontroversial, untuk itu gereja hadir dengan konsekuen-konsekuen tertentu untuk menetralkan hal-hal demikian dengan keputusan etik.

Pemahaman tentang perspektif Paulus terkait daging persembahan berhala memiliki implikasi yang relevan dalam konteks kontemporer yang kompleks. Di era globalisasi saat ini, interaksi antara berbagai agama, budaya, dan nilai-nilai moral sering kali menimbulkan dilema etis yang memerlukan pemikiran yang mendalam dan solusi yang bijaksana. Dalam konteks ini, konsep yang diperkenalkan oleh Paulus dapat diterapkan dengan relevan dan substansial.

Penekanannya pada prinsip kasih kepada sesama dan pertimbangan terhadap orang lain saat membuat keputusan moral adalah salah satu elemen penting dari pengajaran Paulus (1 Korintus 8:9, 13). Interaksi antara orang-orang dengan agama, budaya, dan kepercayaan yang berbeda semakin kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung di seluruh dunia . Ketika nilai-nilai budaya atau agama bertentangan dengan prinsip moral universal atau prinsip Kristen, konflik etis sering muncul.

Sebagai contoh, masalah seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan sering menjadi bahan perdebatan yang melibatkan berbagai

perspektif etis dan keagamaan . Gereja dan individu Kristen dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip yang diajarkan Paulus saat menghadapi tantangan-tantangan ini . Misalnya, ketika membuat keputusan tentang perlindungan lingkungan, memahami tanggung jawab moral kita terhadap ciptaan Tuhan dan memperhatikan kesejahteraan sesama manusia dapat menjadi panduan yang bermanfaat.

Selain itu, umat Kristen diminta oleh prinsip kasih kepada sesama yang diajarkan oleh Paulus (Roma 14:15) untuk memprioritaskan kesejahteraan orang lain daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan moral yang kuat bagi upaya untuk membangun diskusi, Kerja-sama, dan rekonsiliasi di dunia modern yang penuh dengan ketegangan antara berbagai kelompok dan kepentingan . Misalnya, jika ada konflik sosial atau politik, menghormati, mendengarkan dan mencoba memahami satu dengan yang lain dapat membantu mencapai perdamaian dan keadilan. Selain itu, pengajaran Paulus tentang pentingnya kesalehan pribadi dan moral (Roma 14:22-23) juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk menghadapi tekanan dari masyarakat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Umat Kristen diajak untuk mempertahankan integritas moral dan spiritual di tengah budaya konsumerisme dan hedonisme yang merajalela.

Untuk itu penerapan konsep Paulus dalam konteks modern menunjukkan betapa pentingnya dan pentingnya prinsip-prinsip moral yang kokoh dan bijaksana dalam menghadapi tantangan etis yang kompleks di era modern. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dan individu Kristen dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, menginspirasi dan membawa terang dalam kegelapan moral yang melingkupi dunia modern.

H. Interkultural dan Keterbukaan Eklesial dalam Masyarakat Pluralistik: Menavigasi Kebebasan dan Kasih dalam Tradisi Paulus

Gereja Katolik menghadapi tantangan untuk memahami dan menghargai keragaman agama, budaya, dan perspektif hidup di era globalisasi dan masyarakat yang semakin pluralistik. Dokumen penting Konsili Vatikan II, "Gaudium et Spes", menekankan pentingnya dialog antara agama dan keterbukaan eklesial sebagai bagian dari upaya untuk terlibat secara konstruktif dengan dunia . Dalam menanggapi situasi ini, pandangan Paulus tentang daging persembahan berhalal dalam 1 Korintus 8:1-13 memberikan gambaran tentang bagaimana umat Kristen dapat mengembangkan kebebasan dan kasih dalam komunitas yang beragam. Paulus menunjukkan bahwa kebebasan pribadi harus digunakan dengan hati-hati, selalu mempertimbangkan dampak pada orang lain.

"Gaudium et Spes" mendorong Gereja untuk terbuka untuk dialog dan kolaborasi dengan masyarakat dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial yang berbeda dalam dunia modern yang semakin pluralistik. "Having been created in the image of God, who "from one man created all mankind and gave life to them throughout the face of the earth" (Acts 17:26), God, who has fatherly concern for all people, desires that all humans become one family and treat each other in a spirit of brotherhood "

Frasa "Allah, Yang mempunyai kepedulian kepapakan terhadap semua orang" menunjukkan paternitas ilahi (paternitas Dei), yang berarti bahwa Allah adalah Bapa dari semua manusia. Sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta, Allah telah menciptakan manusia dengan tujuan untuk membentuk satu komunitas atau *communio*, yang penuh kasih. Konsep ini menekankan kesatuan umat manusia karena setiap orang diciptakan menurut imago Dei, atau citra Allah. Ini menunjukkan bahwa, karena mereka diciptakan oleh Allah, setiap manusia memiliki martabat yang tidak dapat dipisahkan .

Fraternalitas, yang harus ada dalam hubungan manusia, diwakili dengan kata "semangat persaudaraan". Konsep ini juga menekankan bahwa, karena mereka berasal dari

satu sumber dan menuju satu tujuan, yaitu Tuhan sendiri, semua manusia dipanggil untuk memperlakukan satu sama lain dengan rasa persaudaraan, kasih, dan hormat . *Gaudium et Spes* juga menekankan panggilan ini dan mendukung gagasan bahwa tujuan eskatologis yang sama dimiliki oleh setiap manusia: menyatu kembali dengan Allah selama kehidupan abadi . Prinsip persaudaraan dan kesatuan menjadi kunci dalam membentuk pendekatan eklesial yang inklusif . Paulus mengajarkan bahwa kebebasan harus dipahami dalam konteks cinta kasih dan tanggung jawab terhadap sesama dalam 1 Korintus 8:1-13. Ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk membangun *communio* yang lebih bear diantara umat manusia.

Dalam menghadapi masyarakat pluralistik, Gereja sebagai *communio* dipanggil untuk menunjukkan keterbukaan dan inklusi, mengenali dan menghormati martabat setiap orang sebagai *imago Dei* . Prinsip kebebasan yang diajarkan Paulus memberi panduan untuk bagaimana Gereja harus bersikap di tengah perbedaan, dengan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain (1 kor 8:13). Gereja memiliki kemampuan untuk menjadi saksi persaudaraan universal melalui kasih dan solidaritas *caritas et solidaritas* . Selain itu, Gereja berperan aktif dalam mendorong persatuan dan pemahaman satu sama lain dalam masyarakat yang beragam .

Dokumen ini mengakui peran penting Gereja dalam menyatukan umat manusia dan mendorong keharmonisan melalui pendekatan yang inklusif dan terbuka. Pandangan Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13, di mana ia membahas kebebasan Kristen dan tanggung jawabnya terhadap komunitas, sejalan dengan prinsip keterbukaan eklesial ini.

“Because the Church has a social and visible structure as a sign of its unity in Christ, it is possible and necessary for the Church to be enriched through the growth of human social life. This is not due to any shortcomings in the constitution that Christ gave her, but rather because the Church has a real social structure. Furthermore, he appreciates that, in addition to his sons, he receives diverse support from men of all ages and backgrounds in the life of his community for anyone who advances the human community on family, culture, economy, and social levels. The political dimension, both national and international, which, according to God's design also contributes greatly to the Church, to the point that she is dependent on things outside herself. True, the Church admits that it has benefited from the hostility of those who oppose or persecute it, and it continues to benefit.”

Sebagai komunitas iman dan entitas sosial, gereja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan sosial manusia. Meskipun Gereja memiliki konstitusi dan struktur yang ditetapkan oleh Kristus, ia harus berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Struktur sosial Gereja tidak boleh stagnan; sebaliknya, ia harus berubah dan menyesuaikan diri untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Gereja secara tidak langsung dipengaruhi oleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial manusia, seperti keluarga, budaya, ekonomi, dan politik . Dalam hal ini, Gereja mendapat manfaat dari kontribusi dari luar dirinya, meskipun dalam beberapa kasus Gereja mungkin menghadapi oposisi atau antagonisme.

Dalam konteks bagaimana Gereja berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dan plural? Gereja tidak harus terikat pada struktur yang kaku, tetapi harus terbuka untuk menerima kontribusi dari berbagai bidang kehidupan manusia . Prinsip yang dipegang Paulus dalam 1 Korintus 8:1-13, yang menunjukkan bahwa kebebasan harus digunakan dengan tanggung jawab dan cinta kasih, mirip dengan keterbukaan eklesial ini. Paulus mengajarkan orang Kristen untuk mempertimbangkan bagaimana mereka bertindak terhadap sesama, terutama mereka yang lemah iman. Demikian pula, Gereja harus beradaptasi dengan masyarakat pluralistik dan menunjukkan kasih kepada semua orang

tanpa menimbulkan hambatan.

Gereja harus menunjukkan keterbukaan dan keinginan untuk belajar dari pengalaman manusia dalam berbagai bidang dalam konteks pluralisme dan dialog antarbudaya. Gereja dapat meningkatkan pemahamannya dan menyampaikan pesan Kristus dengan cara yang relevan bagi dunia saat ini dengan menerima manfaat dari berbagai aspek kehidupan sosial. Gereja menggunakan prinsip kasih dan solidaritas Paulus untuk terlibat secara konstruktif dengan dunia, menghargai keragaman, dan mempromosikan persatuan dan keharmonisan. Dengan demikian, keterbukaan eklesial menjadi sangat penting bagi Gereja untuk melaksanakan misinya di masyarakat pluralistik.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mendalam tentang pemikiran Paulus mengenai daging persembahan berhala dan konsekuensi etikanya bagi gereja, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang diajari Paulus masih relevan dan dapat digunakan di zaman sekarang. Prinsip-prinsip kasih, pertimbangan terhadap sesama, dan kesalehan pribadi yang ditemukan dalam Kitab Suci dapat menjadi pedoman yang kuat bagi umat Kristen saat menghadapi masalah etis yang sulit. Konsep-konsep ini, yang ditemukan dalam surat-surat Paulus seperti 1 Korintus, menekankan betapa pentingnya memprioritaskan kepentingan spiritual dan moral orang lain daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Umat Kristen dipanggil untuk menjalankan ajaran Paulus dengan kesungguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan-tantangan etis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Bagi gereja dan individu Kristen, penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari pemahaman Kitab Suci dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Dengan kemurahan hati-Nya, Allah ingin agar setiap orang hidup dalam semangat persaudaraan dan kesatuan. Setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan memiliki martabat alami yang mendorong mereka untuk berkontribusi pada tujuan ilahi, yaitu bersatu dengan Allah sendiri. Tujuan eskatologis yang sama dimiliki oleh setiap orang, terlepas dari latar belakangnya.

Paulus menulis dalam 1 Korintus 8:1-13 tentang bagaimana prinsip kebebasan harus digunakan dengan cinta kasih dan tanggung jawab. Kebebasan (*libertas*) dimaksudkan untuk membangun komunitas yang harmonis, bukan untuk kepentingan pribadi. Gereja diminta untuk tetap terbuka dan inklusif dalam masyarakat pluralistik, menghormati martabat setiap orang, dan menghindari tindakan yang dapat menghalangi. Gereja menjadi saksi persaudaraan melalui kasih dan solidaritas. Dengan membangun fondasi moral yang kokoh, umat Kristen dapat memainkan peran yang konstruktif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kasih di dunia yang penuh dengan tantangan ini.

Jadi, memahami pendapat Paulus tentang daging persembahan berhala tidak hanya memberikan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga memberi gereja arahan praktis untuk mengatasi masalah etis dalam masyarakat modern serta Gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai sakramentum unitatis, yaitu sakramen kesatuan, yang menumbuhkan harmoni dan saling pengertian dalam masyarakat pluralistik. Pendekatan keterbukaan eklesial, yang diinspirasi oleh teologi Paulus, menciptakan ruang untuk dialog oikumenis dan penguatan kohesi sosial di dalam dan di luar Gereja. Untuk itu umat Kristen dapat berfungsi sebagai agen pengubah yang positif dengan mengikuti ajaran Paulus dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam Kitab Suci dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berbelas kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Judistian Pratama. "Menjadi Saleh Di Mayantara: Memaknai 1 Korintus 8: 9 Dan 10: 29 Di Era Digital." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 1–23.
- Adiprasetya, Joas. "Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 53–64.
- Alakaman, Marlen Tineke. "Kristologi: Memahami Gelar Yesus Kristus." *Tangkoleh Putai Vol.16 No.2* 16, no. 2 (2019): 150–66.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57.
- BARCLAY, WILLIAM. *THE LETTERS TO THE CORINTHIANS. REVISED ED. EDINBURG: THE SAINT ANDREW PRESS, 1975.*
- Boy, Mikhael Valens. *Bahan Ajar Kitab Pentateukh*. Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2013.
- Boy, Mikhael Valens, and Siprianus S. Senda. "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18.
- Cavenett. "Teologi Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Hadiwardoyo, Aloysius purwa. "SURAT 1 KORINTUS 7 DAN PENERUSANNYA DALAM GEREJA." *Universitas Senata Dharma Yogyakarta* 01, no. 1 (2012): 1–12.
- Henry, Mattheew. *SURAT ROMAA, 1 & 2 KORINTUS*. Surabaya: Momentum Cristian Literatur, 2015.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540>.
- Konferensi Wali Gereja. *De Liturgia Romana Et Inculturatione (Liturgi Romawi & Inkulturasi)*. Edited by Pr FX. Sumantara Siswoyo. Terjemahan. JAKARTA: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.
- . *Gaudium et Spes*. Edited by SJ R. Hardawiryana. Terjemahan. JAKARTA: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.
- Maleachi, Martus Adinugraha. "Daging Yang Dipersembahkan Kepada Berhala-Berhala : Suatu Eksegesi Terhadap 1 Korintus 8:1-13." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 123–140